

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Landasan Teori**

Kajian teori berperan selaku landasan yang digunakan penulis untuk mengulas serta menganalisis permasalahan yang hendak diteliti. Teori yang berada dalam kajian teori ini dimanfaatkan untuk rujukan dan pendukung dalam permasalahan penelitian.

##### **1. Pragmatik**

Dalam berbicara dengan seseorang, orang tersebut bisa saja tidak paham dengan apa yang dikatakannya. Karena setiap tuturan memiliki tindak tutur, di mana tindak tutur ini menyesuaikan dengan konteks tuturan masing-masing. Ini seperti ketika seseorang mengganggu atau ketika orang itu mengeluh tentang sesuatu, sehingga kita dapat melanjutkan sesuatu, terkadang orang tidak mengerti apa yang mereka pikirkan. Oleh karena itu, untuk memahami makna dari pernyataan-pernyataan tersebut, terdapat ilmu yang mempelajari tentang makna tindak tutur, yaitu pragmatik.

Dengan mempelajari pragmatik tentu akan lebih mudah untuk memahami suatu konteks dalam tuturan. Tarigan (2021, hlm. 29) mengemukakan, bahwa pragmatik merupakan bidang yang membahas mengenai makna dalam hubungan suatu konteks situasi ujaran. Hal yang harus diperhatikan pada saat komunikasi berlangsung adalah konteks dan situasi, dengan memerhatikan hal tersebut komunikasi bisa berjalan dengan baik dan tidak akan ada kesalah pahaman.

Sejalan dengan pendapat Tarigan, Rohmadi (2013, hlm. 2) mengemukakan, bahwa kajian pragmatik selalu berhubungan dengan konteks dalam sebuah ujaran. Maksud sebuah ujaran pada saat berkomunikasi sangat bergantung dengan konteks situasi ujaran yang ada. Pernyataan pada saat bertutur dapat memiliki lebih dari satu makna, jadi apabila mitra tutur tidak mengerti maksud yang disampaikan

penutur maka mitra tutur hanya baru memahami sebagian dari makna yang disampaikan. Tarigan (2021, hlm. 31) mengemukakan, bahwa setiap bahasa memiliki banyak kata dan ungkapan yang referensinya berdasarkan pada keadaan ucapan dan yang dapat dimengerti jika seseorang mengetahui dan memahami situasi serta keadaan tersebut.

Gunarwan dalam Rohmadi (2014, hlm. 54) mengemukakan, bahwa bukan hanya untuk menyampaikan pesan, tugas, kebutuhan penutur, komunikasi bertujuan untuk memelihara hubungan antar penutur dan mitra tutur. Pesan yang tersampaikan dengan baik dapat dimengerti oleh penutur dan mitra tutur itulah yang dapat membuat komunikasi berjalan dengan baik, juga dapat menjadikan hubungan antar penutur dan mitra tutur tetap apik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa pragmatik mengkaji mengenai makna suatu tuturan yang selalu berhubungan dengan konteks dalam situasi ujaran. Dengan tujuan memelihara hubungan antar penutur dan mitra tutur agar terjalin komunikasi yang berjalan dengan baik.

#### **a. Ciri-ciri Pragmatik**

Menurut Leech dalam Kurniawan dan Raharjo (2018, hlm. 15) mengemukakan, bahwa ada lima aspek yang perlu diperhatikan dalam situasi ujaran, sebagaimana diuraikan berikut ini.

7. Yang menyapa (penyapa) atau yang disapa (pesapa)  
Istilah ‘penerima’ (orang yang menerima dan mengartikan pesan) dan ‘yang disapa’ (orang yang sebaiknya menerima dan menjadi sasaran pesan) perlu dibedakan atau diidentifikasi karena penerima bisa saja seseorang yang kebetulan lewat dan mendengar pesan, dan bukan orang yang disapa.
8. Konteks sebuah tuturan  
Konteks telah mendapatkan banyak arti, antara lain diartikan sebagai aspek yang berpegang dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Konteks merupakan tiap latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh pembicara atau penulis dan penyimak atau pembaca, serta yang menunjang interpretasi penyimak/pembaca terhadap hal yang dimaksud pembicara atau penulis dengan ucapan tertentu.
9. Tujuan sebuah tuturan  
Istilah tujuan lebih baik dibandingkan maksud, karena tidak membebani pemakainya dengan suatu keinginan atau motivasi yang sadar, sehingga dapat digunakan secara umum untuk kegiatan yang berorientasi tujuan. Tiap

situasi bahasa atau ucapan mengandung maksud tertentu pula sehingga antara pembicara atau penulis dan penyimak atau pembaca terlibat dalam suatu kegiatan yang berorientasi pada tujuan tertentu.

10. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan tindak ujar

Tata bahasa berurusan dengan komponen tetap yang abstrak (*abstract static entities*), seperti kalimat (dalam sintaksis), dan proposisi (dalam semantik), sedangkan pragmatik berurusan dengan tindak atau performansi verbal yang terjadi dalam situasi dan waktu tertentu.

11. Tuturan sebagai produk tindak verbal

Selain sebagai tindak tutur atau tindak verbal itu sendiri, dalam pragmatik kata 'tuturan' dapat digunakan dalam arti lain, yaitu, sebagai produk suatu tindak verbal.

Kelima aspek yang perlu diperhatikan dalam situasi ujaran di atas haruslah diperhatikan, karena dengan adanya aspek-aspek tersebut akan terjalin komunikasi yang baik antara penutur dan mitra tutur.

Sejalan dengan pendapat Leech, menurut kurikulum bidang studi bahasa indonesia SMA 1984 dalam Saragi (2022, hlm. 9) pragmatik mengarah pada kemampuan menerapkan bahasa saat berkomunikasi dengan faktor-faktor penentu. Faktor tersebut yaitu:

1. Siapa yang berbahasa dengan siapa;
2. Dengan tujuan apa;
3. Dalam situasi apa;
4. Dalam konteks apa;
5. Jalur yang mana (lisan atau tulisan);
6. Dalam peristiwa apa.

Pragmatik pada dasarnya merupakan realisasi dari penggunaan bahasa yang sesuai dengan faktor pada saat berkomunikasi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa pada saat berkomunikasi kita harus memperhatikan aspek-aspek yang perlu diterapkan agar ujaran yang disampaikan dapat dimengerti dan tersampaikan dengan baik.

## 2. Tindak Tutur

Tindak tutur (*speech act*) merupakan hubungan pragmatik dengan tindak tutur yang sangat erat karena tindak tutur merupakan inti dari pragmatik sama halnya dengan pendapat Leech dalam Paramita dan Utomo (2020, hlm. 104) tuturan

atau tindakan merupakan komponen makna yang ditempatkan pada pusat pragmatik, sehingga menjadi inti pragmatik. Tindak tutur adalah kegiatan menyampaikan makna melalui sebuah tuturan. Menurut Chaer dalam Paramita dan Utomo (2020, hlm. 104) tindakan tutur akan menjadi pertimbangan pribadi yang dapat dikaitkan dari sudut pandang psikologis dan dapat juga dikaitkan dengan keterampilan berbahasa.

Sesuai dengan Austin dalam Chaer (2010, hlm. 27) ia membagi tindak tutur ke dalam tiga komponen: lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak lokusi merupakan tindakan yang menyampaikan maksud. Tindak ilokusi merupakan tindak yang menyampaikan maksud. Tindak perlokusi merupakan tindak penutur dalam menyampaikan tuturan yang memiliki daya dan dapat memengaruhi penutur agar merespon dalam bentuk verbal dan nonverbal.

Kesimpulan dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan pusat pragmatik yang membahas mengenai kegiatan menyampaikan makna dalam sebuah tuturan.

#### **a. Jenis-jenis Tindak Tutur**

##### 4. Tindak Tutur Lokusi

Wijana dalam Kurniawan dan Raharjo (2018, hlm. 23) menyatakan, bahwa tindak tutur untuk menyatakan sesuatu disebut juga tindak tutur lokusi. Tindak tutur lokusi digunakan untuk orang untuk menyatakan informasi atau menyampaikan suatu keadaan agar mitra tutur dapat mengerti dan melakukan sesuai yang dimaksud penutur. Umumnya arti dari tuturan ini adalah makna sebenarnya atau fakta.

##### 5. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak ilokusi merupakan tindakan yang membentuk tuturan dengan beberapa fungsi di dalam pikiran. Tindak ini menyimpan maksud dan kemampuan sebuah tuturan. Tindak ilokusi ditunjukkan melalui penekanan komunikatif suatu tuturan, pengucapan suatu pernyataan, tawaran, janji pertanyaan, dan sebagainya. Wijana dalam Kurniawan dan Raharjo (2018, hlm. 27) menyatakan, bahwa tindak tutur ilokusi dapat diidentifikasi sebagai tindak tutur yang berfungsi untuk

menginformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi ini melibatkan kemampuan untuk melakukan suatu tindakan tertentu pada saat mengatakan suatu tuturan. Pada saat penutur mengucapkan suatu tuturan, kenyataan penutur juga sedang melakukan suatu tindakan, yaitu menyampaikan tujuan atau keinginannya melalui tuturan yang disampaikan.

Leech dalam Tarigan (2021, hlm. 40) mengemukakan, bahwa tindak ilokusi mempunyai bermacam-macam fungsi dalam praktik kehidupan sehari-hari. Berdasarkan bagaimana hubungannya dengan tujuan sosial dalam menentukan dan memelihara serta mempertahankan rasa dan sikap hormat maka fungsi ilokusi dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu:

- a) Kompetitif: Tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial; misalnya: *memerintah, meminta, menuntut, mengemis*, dan sebagainya.
- b) Konvivial: Tujuan ilokusi bersamaan atau bertepatan dengan tujuan sosial; misalnya: *menawarkan, mengundang, menyambut, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat*.
- c) Kolaboratif: Tujuan ilokusi tidak mengacuhkan atau biasa-biasa terhadap tujuan sosial; misalnya: *menuntut, memaksakan, melaporkan, mengumumkan, menginstruksikan, memerintahkan*.
- d) Konflikatif: Tujuan ilokusi bertabrakan atau bertentangan dengan tujuan sosial; misalnya: *mengancam, menuduh, mengutuk, menyumpah, menegur, mencerca, mengomeli*.

Fungsi ilokusi di atas dapat diterapkan sesuai dengan situasi ujar pada saat tuturan berlangsung. Satu bentuk ujaran dapat memiliki lebih dari satu fungsi atau satu fungsi dapat memiliki berbagai maksud bentuk ujaran.

Searle dalam Chaer (2010, hlm. 29-30) membuat kategorisasi tindak tutur ilokusi menjadi lima, yaitu:

- a) Asertif ialah tuturan yang mengikat penuturnya untuk kebenaran dengan proposisi yang diungkapkan.  
Misalnya: menyatakan, menyarankan, membuat, mengeluh, dan mengklaim.
- b) Direktif ialah tuturan yang dimaksudkan agar di penutur melakukan sesuai dengan tuturannya.  
Misalnya: memesan, memerintah, memohon, menasihati, dan merekomendasi.
- c) Komisif adalah tindak tutur yang menuntut agar penuturnya untuk berkomitmen melakukan sesuatu di masa depan.  
Misalnya: berjanji, bersumpah, menolak, mengancam, dan menjamin.

d) Ekspresif ialah ungkapan sikap dan perasaan tentang suatu keadaan atau reaksi terhadap sikap dan perbuatan orang.

Misalnya: memberi selamat, bersyukur, menyesalkan, meminta maaf, menyambut, dan berterima kasih.

e) Deklaratif ialah ilokusi yang menyebabkan perubahan atau kesesuaian antara proposisi dan realitas.

Misalnya: membaptis, memecat, memberi nama, dan menghukum.

Jenis-jenis ilokusi yang sudah dikategorisasikan ini di dalamnya terdapat

berbagai macam ungkapan yang dapat digunakan pada saat berkomunikasi sesuai dengan konteks tuturannya. Kita dapat mengenal jenis kalimat sesuai kategori yang dikemukakan oleh Searle.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka, dapat disimpulkan tindak tutur ilokusi adalah salah satu dari tiga jenis tuturan yang menjadi alat untuk petutur untuk mencapai tujuan tertentu melalui sebuah tuturan. Satu bentuk ujaran dapat memiliki lebih dari satu fungsi atau sebaliknya, satu fungsi dapat disampaikan dalam berbagai bentuk ujaran.

#### 6. Tindak Tutur Perlokusi

Menurut Wijana dalam Maharani (2021, hlm. 18) tindak tutur perlokusi ialah tindak tutur yang dapat mempengaruhi seseorang. Tuturan perlokusi diutarakan seseorang dan seringkali memiliki daya pengaruh (*perlocution force*) atau efek bagi yang mendengarkannya. Sejalan dengan Yule dalam Fadilah (2019, hlm. 47) tindak perlokusi bergantung pada situasi, penutur akan menyampaikan dengan asumsi mitra tutur akan mendapati efek dari tuturan penutur. Efek atau daya ini, dipengaruhi secara sengaja maupun tidak sengaja dan dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur ini disebut juga *The Act of Affecting Someone*.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa tindak tutur perlokusi lebih menitikberatkan pada hasil, karena tindak tutur dikatakan berhasil apabila mitra tutur melakukan hal yang bersangkutan dengan tuturan penutur. Tindakan tersebut tentunya diatur oleh norma penggunaan bahasa yang terjadi dalam situasi tuturan antar penutur dan mitra tutur.

## b. Peristiwa Tutar

Peristiwa tutur dapat disebut juga dengan *speech event*. Chaer dan Agustina dalam Kurniawan dan Raharjo (2018, hlm. 16) mengemukakan, bahwa peristiwa tutur merupakan bentuk suatu ujaran dalam interaksi linguistik yang melibatkan dua orang atau lebih, yaitu penutur dan mitra tutur dalam waktu, tempat, dan situasi yang berbeda. Artinya, tindak tutur merupakan terjadinya interaksi linguistik yang melibatkan dua orang atau lebih yang berdasarkan pedoman tertentu.

Terdapat beberapa unsur yang harus ada di dalam percakapan agar bisa digolongkan sebagai peristiwa tutur. Hymes dalam Chaer dan Agustin (2004, hlm. 48; Kurniawan dan Raharjo, 2018, hlm. 17) mengemukakan, bahwa terdapat 8 unsur yang dirangkai menjadi sebuah akronim SPEAKING. **S** (*setting and scene*), **P** (*participants*), **E** (*ends*), **A** (*act*), **K** (*key*), **I** (*instrumentalities*), **N** (*norm*), **G** (*genres*).

- 1) *Setting and scene*  
Setting berhubungan dengan waktu dan tempat tuturan terjadi. *Scene* merujuk pada situasi tempat dan waktu penutur.
- 2) *Participants* (partisipan)  
Partisipan berhubungan dengan pihak yang terlibat dalam aktivitas penuturan.
- 3) *Ends* (tujuan)  
Tujuan mengacu pada maksud dan tujuan pertuturan.
- 4) *Act*  
Gaya ini mengacu pada bentuk tuturan dan isi tuturan.
- 5) *Key* (kunci atau intonasi)  
Kunci atau intonasi ini mengacu pada nada atau intonasi pada saat sedang bertutur. Contoh: dengan senang hati, dengan serius, dengan mengejek, dll.
- 6) *Instumentalities* (media)  
Media yang digunakan ini mengacu pada bahasa yang digunakan saat bertutur, seperti lisan ataupun tulisan.
- 7) *Norm* (aturan)  
Aturan pada saat bertutur ini mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Contoh: bertanya, berinterupsi, dll.
- 8) *Genres* (jenis)  
Jenis ini mengacu pada bentuk penyampaian pada saat bertutur. Contoh: narasi, puisi, doa, dll.

Mencermati 8 unsur di atas yang dibuat akronim menjadi SPEAKING terlihat bahwa apabila di dalam berkomunikasi tidak memenuhi 8 unsur tersebut maka, belum bisa digolongkan ke dalam peristiwa tutur.

Berdasarkan paparan para ahli di atas dapat disimpulkan, bahwa peristiwa tutur merupakan suatu bentuk ujaran yang melibatkan dua orang atau lebih, di dalamnya juga terdapat unsur-unsur penting yang harus ada dalam suatu komunikasi agar dapat digolongkan ke dalam peristiwa tutur.

### **3. Tindak Tutur Ekspresif**

Bahasa pragmatik yang sering dibahas ialah tindak tutur, kajian ini telah banyak dikaji oleh para ahli bahasa dan selalu menjadi perbincangan yang sangat menarik. Tindak tutur yang paling banyak adalah tindak tutur ilokusi, tindak tutur ilokusi banyak diklasifikasikan beberapa kategori, salah satunya diantara lain ialah tindak tutur ekspresif. Rustono dalam Kurniati (2020, hlm. 48) ia mengatakan, bahwa tindak tutur ekspresif merupakan hasil dari tindak tutur penutur dengan tujuan agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang dapat disebutkan dalam tuturan itu. Tindak tutur ekspresif ini merupakan luapan sebuah perasaan atau situasi emosional yang bersifat ekspresif. Tindakan ini berfungsi untuk mengekspresikan sikap psikologis atau keadaan psikis yang sedang dirasakan oleh penutur kepada mitra tutur. Austin dalam Kurniati (2020, hlm. 48) membagikan tindak tutur ekspresif menjadi sembilan, diantaranya: 1) tindak tutur berterima kasih (*thanking*), 2) memberi selamat (*congratulating*), (3) meminta maaf (*pardoning*), 4) menyalahkan (*blaming*), 5) memuji (*praising*), 6) kesenangan (*enjoymenting*), 7) menerima (*accepting*) , 8) menolak (*refusing*), 9) salam (*regards*). Tindak tutur ekspresif disebabkan yang dilakukan penutur atau mitra tutur, namun secara menyeluruh adalah mengenai pengalaman penutur. Searle (Busyrowi, dkk., 2018, hlm. 950). contoh “Saya benar-benar minta maaf”. Tuturan ini bersifat ekspresif yang menyatakan pernyataan keadaan psikologis yang dirasakan oleh penutur.

Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan, bahwa tindak tutur ilokusi ekspresif merupakan hasil dari tindak tutur penutur yang menyatakan sebuah

pernyataan keadaan psikologis yang dirasakan oleh penutur melalui tuturan yang bersifat ekspresif.

#### **4. Film**

Film merupakan salah satu bentuk media yang memiliki komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dan dapat memberi pengetahuan serta pengajaran berbagai hal. Film menurut KBBI adalah lakon (cerita) gambar hidup. Adanya film ditengah kehidupan manusia saat ini memiliki nilai fungsi tersendiri. Sama halnya dengan pendapat Effendy dalam Zamain dan Irma (2020, hlm. 96) film ialah salah satu media komunikasi masa yang sangat ampuh, ia juga sebagai hiburan dan menjadi penerangan pendidikan. Jadi, film adalah salah satu media komunikasi yang banyak memiliki peran penting dalam memberikan suatu pengetahuan tertentu dan memiliki bagian yang dapat digunakan dalam bentuk dialog antar tokoh atau tindak tutur pemain dalam sebuah film.

Effendy dalam Shabrina (2019, hlm. 10) menyatakan, bahwa tujuan utama menonton film untuk masyarakat umum adalah hiburan. Namun, selain itu di dalam film terkandung fungsi informatif ataupun edukatif, atau bahkan persuasif. Hal ini sejalan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979 yang mengatakan, bahwa selain sebagai media hiburan, film dapat digunakan sebagai media pendidikan untuk pembinaan generasi muda dalam membangun karakter.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa film merupakan media komunikasi yang dapat memberikan suatu informasi, pengetahuan ataupun sebagai salah satu media hiburan yang dapat ditonton oleh masyarakat umum.

#### **5. Bahan Ajar**

Bahan ajar adalah seperangkat bahan atau informasi yang akan dipelajari oleh peserta didik dalam pembelajaran, baik pembelajaran pengetahuan atau keterampilan. Ibrahim dalam Sumantri (2015, hlm. 217) mengemukakan, bahwa bahan ajar merupakan merupakan komponen penting untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam bentuk fakta, konsep, generalisasi, aturan yang terkandung

dalam pelajaran. Bahan ajar yang dibuat selayaknya merujuk pada silabus dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Sejalan dengan yang diungkapkan Ibrahim, Sumantri (2015, hlm. 217) mengemukakan, bahwa bahan ajar merupakan sumber belajar yang berbentuk konsep, prinsip, definisi, isi, data ataupun fakta, proses, nilai, kemampuan, dan keterampilan. Bahan ajar yang dibuat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Peran seorang pendidik dalam menyusun bahan ajar sangat menentukan keberhasilan proses belajar yang diberikan melalui bahan ajar.

Djungmin dan Syamsudduha dalam Heryadi (2020, hlm. 20) mengemukakan, bahwa bahan ajar adalah bahan dalam bentuk yang berbeda-beda tetapi mempunyai tujuan yang sama, yaitu untuk mendukung pendidik dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar. Bahan ajar yang disusun haruslah sesuai dengan kaidah intruksional agar dapat membantu dalam proses pembelajaran. Melalui bahan ajar pendidik akan lebih mudah dalam menjalankan pembelajaran dan peserta didik pun bisa terbantu dengan adanya bahan ajar.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan, bahwa bahan ajar merupakan sumber belajar yang akan dipelajari oleh peserta didik dan dibuat berdasarkan kebutuhan peserta didik. Bahan ajar tersebut dapat berupa cetakan, video, atau berbagai format yang dikombinasi agar dapat digunakan oleh peserta didik.

#### **a. Jenis Bahan Ajar**

Jenis bahan ajar perlu diselaraskan dulu dengan kurikulumnya, setelah itu baru dibuat rancangan pembelajarannya. Berikut ini jenis bahan ajar berdasarkan bentuknya, Amri dan Ahmadi dalam Purwanto (2015, hlm. 68) menjelaskan sebagai berikut.

- a. Bahan ajar pandang (visual) yakni sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Bahan ajar pandang (visual) terdiri atas bahan cetak (*printed*) seperti *Handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar dan bahan non cetak (*nonprinted*) seperti model/maket.
- b. Bahan ajar dengar (audio), yakni semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung, yang dapat dimainkan atau didengar oleh seseorang

atau sekelompok orang. Contohnya seperti kaset, radio, piringan hitam dan *compact disk audio*.

- c. Bahan ajar pandang dengar (audiovisual), yakni segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara seensial. Contohnya video *compact disk* dan film.
- d. Bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*), yakni kombinasi dari dua atau lebih media yang oleh penggunaanya dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah atau perilaku alami suatu presentasi. Contohnya *compact disk interactive* dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*).

Bahan ajar dapat diberikan dalam bentuk apapun, baik dalam bahan ajar cetak maupun non cetak. Apapun bentuknya, bahan ajar yang digunakan dapat menjadi alat untuk pendidik dalam menyampaikan materi agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

Selanjutnya, terdapat jenis bahan ajar berdasarkan cara kerjanya menurut Prastowo dalam Magdalena, dkk. (2020, hlm. 316) menjelaskan sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar yang tidak diproyeksikan, yakni bahan ajar yang tidak membutuhkan proyektor maka, peserta didik bisa langsung menggunakannya (membaca, melihat, mengamati). Contohnya foto, diagram, model.
- 2) Bahan ajar yang diproyeksikan, yakni bahan ajar yang membutuhkan proyektor agar bisa dipelajari oleh peserta didik. Contohnya *slide, filmstrips*, dan proyeksi komputer.
- 3) Bahan ajar audio, yakni bahan ajar yang berbentuk sinyal audio yang direkam pada media rekaman. Memerlukan alat atau media untuk menggunakannya. Contohnya kaset, CD, dan *flash disk*.
- 4) Bahan ajar video, yakni bahan ajar yang membutuhkan alat pemutar, biasanya berbentuk *video tape player, VCD*, dan DVD. Contohnya video, film, dan lain sebagainya.
- 5) Bahan (media) komputer, yakni bahan ajar yang membutuhkan komputer untuk menayangkan sesuatu pada saat belajar. Contohnya *computer disk instruction (CMI)* dan *computer based multimedia*.

Bahan ajar berdasarkan cara kerjanya ini dapat digunakan oleh pendidik sesuai kebutuhan dalam proses pembelajaran. Pendidik bisa menggunakan jenis bahan ajar apapun untuk menjelaskan materi yang akan diberikan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa terdapat jenis-jenis bahan ajar yang dapat digunakan oleh pendidik. Hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik adalah karakteristik setiap peserta didik, karena setiap

anak mempunyai daya tangkap yang berbeda. Maka dari itu, pendidik perlu memilih bahan ajar yang sesuai dan cocok dengan kemampuan peserta didik.

### **b. Fungsi Bahan Ajar**

Bahan ajar memiliki fungsi dalam pembelajaran dan berpengaruh terhadap proses pendidikan. Bahan ajar dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran termasuk kualitas hasil belajar. Oleh karena itu, bahan ajar memiliki fungsi dalam pembelajaran dan memegang peranan yang sangat strategis dan turut menentukan tercapainya tujuan pendidikan.

Hamdani dalam Aisyah (2020, hlm. 63) menyebutkan bahwa bahan ajar berfungsi sebagai berikut.

- 1) Pedoman bagi pendidik yang akan mengarahkan aktivitas dalam proses pembelajaran, sekaligus sebagai substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa.
- 2) Pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan aktivitas dalam proses pembelajaran, sekaligus sebagai substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasainya.
- 3) Sebagai alat evaluasi pencapaian atau penugasan dari hasil pembelajaran.

Bahan ajar dapat berfungsi sebagai acuan bagi pendidik yang nantinya akan mengarahkan aktivitas dalam proses pembelajaran dan dapat digunakan sebagai alat evaluasi pencapaian dari hasil pembelajaran.

Berbeda dengan Hamdani, Tian Belawati dalam Magdalena, dkk. (2020, hlm. 317) menjelaskan fungsi bahan ajar bagi pendidik dan peserta didik sebagai berikut.

#### **Bagi pendidik**

1. Menghemat waktu dalam belajar. Adanya bahan ajar membuat siswa dapat mempelajarinya terlebih dahulu, sehingga pendidik tidak perlu lagi memaparkan secara rinci.
2. Mengubah peran pendidik menjadi fasilitator. Adanya bahan ajar membuat pendidik lebih bersifat memfasilitasi peserta didik dibandingkan menyampaikan materi.
3. Mengembangkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif. Adanya bahan ajar membuat pembelajaran menjadi lebih efektif karena pendidik memiliki lebih banyak waktu untuk mendampingi siswa agar lebih memahami materi dan lebih interaktif karena pendidik tidak hanya berceramah memberikan materi.

#### **Bagi peserta didik**

- 1) Peserta didik dapat belajar tanpa adanya pendidik.
- 2) Peserta didik dapat belajar kapan saja dan di mana saja.

- 3) Peserta didik dapat belajar sesuai dengan kemampuannya sendiri.
- 4) Peserta didik dapat belajar secara acak menurut urutan yang dipilihnya.
- 5) Membantu kemampuan untuk menjadi pelajar mandiri.

Adanya bahan ajar sangat bermanfaat bagi pendidik atau peserta didik, karena dengan adanya bahan ajar pendidik sendiri dapat menghemat waktu dalam proses pembelajaran dan peserta didik dapat mempelajari materi tanpa adanya pendidik dimana saja dan kapan saja sesuai dengan keinginan serta kemampuannya sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa bahan ajar sangat berguna untuk seorang pendidik dalam menjalankan proses belajar mengajar. Dengan adanya bahan ajar seorang pendidik dapat memberikan materi dengan lebih detail dan dapat tercapainya keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran.

## **6. Teks Drama**

Drama adalah cerita kehidupan manusia yang dipertunjukkan di atas panggung berdasarkan naskah, menggunakan percakapan, gerak laku, serta disaksikan oleh penonton. Menurut istilah drama berasal dari kata Yunani, *draomai* yang berarti berbuat, bertindak, bereaksi, dan sebagainya. Jadi, kata drama dapat diartikan sebagai perbuatan atau tindakan. Secara umum pengertian drama adalah karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dengan maksud dipertunjukkan oleh aktor.

Drama adalah karya sastra yang berhubungan dengan kisah kehidupan manusia. Kosasih (2019, hlm. 178) mengemukakan, bahwa drama adalah sebuah karya sastra yang dibuat dengan tujuan untuk menggambarkan kehidupan manusia dengan cara penyampaian pertikaian dan emosi melalui gerakan dan dialog yang dipentaskan. Kisah dalam drama tersebut sangat dekat dengan kehidupan kita. Drama yang dibuat dengan penuh pertikaian dan emosi tersebut membuat penonton bisa merasakan seakan-akan berada dalam kisah drama yang dipentaskan.

Sependapat dengan Kosasih, Aulia, dkk. (2021, hlm. 103) mengemukakan, bahwa teks drama adalah teks yang mengandung kisah atau masalah kehidupan manusia dalam bentuk dialog atau percakapan menghadirkan karakter manusia dalam perannya. Berdasarkan pendapat tersebut dialog merupakan ciri khas dari teks drama, kisah atau masalah yang ada disajikan dalam bentuk dialog antar tokoh. Dialog tersebut juga akan membentuk karakter antar tokoh yang bermain dalam

drama tersebut. Diperkuat oleh Wiyanto (2012, hlm. 181) mengemukakan, bahwa dari dialog antar tokoh kita dapat mengetahui alur cerita dan dapat diketahui juga watak antar tokoh. Dialog merupakan hal yang sangat penting dan akan selalu ada dalam setiap drama, karena dengan adanya dialog kita dapat mengetahui keseluruhan isi ceritanya. Dialog yang diucapkan para tokoh akan menciptakan suatu alur cerita, selain itu watak antar tokoh juga dapat diketahui dengan adanya dialog tersebut.

Namun, tidak semua drama dibuat untuk dipentaskan. Hasanudin dalam Aulia, dkk. (2021, hlm. 103) mengemukakan, bahwa walaupun drama dibuat dengan tujuan untuk dipentaskan, bukan berarti semua drama yang dibuat oleh pengarang harus di pentaskan. Tanpa dipentaskan sekali pun drama bisa tetap dinikmati, dimengerti, dan dipahami.

Dengan demikian, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teks drama adalah suatu karya sastra yang diangkat dari kehidupan sehari-hari, disajikan melalui dialog yang dipentaskan oleh antar tokoh dengan karakter yang berbeda-beda. Penulis drama harus mempunyai keterampilan yang baik agar drama yang disajikan bisa ikut dirasakan dan tersampaikan dengan baik kepada pembaca atau penonton.

#### **a. Unsur Drama**

Dalam drama terdapat unsur-unsur intrinsik yang membangun teks drama. Unsur-unsur intrinsik, seperti tema alur, tokoh, latar (*setting*), dsb. Wiyanto (2012, hlm. 229-230) menjelaskan unsur instrinsik tersebut sebagai berikut.

#### **d. Tema**

Tema adalah pokok pikiran yang terdapat dalam drama. Tema akan terlihat dari keseluruhan peristiwa yang terjadi dalam pertunjukan drama. Tema yang diangkat dapat bermacam-macam dan dapat diangkat dari kehidupan manusia sehari-hari.

#### **e. Alur**

Alur adalah suatu rangkaian peristiwa yang membentuk cerita dalam drama. Rangkaian peristiwa yang terdapat dalam drama terbentuk karena adanya hubungan sebab akibat. Peristiwa yang baru muncul merupakan sebab dari peristiwa lainnya yang akan datang dan begitu seterusnya. Peristiwa tersebut akan saling berhubungan seiring dengan jalannya cerita.

#### **f. Tokoh**

Tokoh adalah pelaku yang memainkan peran dalam pertunjukan drama. Tokoh yang ditampilkan dalam sebuah drama itu mempunyai watak atau karakternya masing-masing. Misalnya sabar, ramah, suka menolong, pemberani, pemarah, keji, dan lain-lain.

**g. Lattar (*setting*)**

Lattar adalah tempat, waktu, dan suasana yang terjadi dalam sebuah adegan drama. Dalam drama terdapat adegan dalam beberapa babak. Adegan yang muncul di setiap babak akan terjadi di tempat, waktu, dan suasana yang berbeda.

**h. Dialog**

Dialog adalah percakapan dua orang atau lebih yang diucapkan para pemain. Dialog itu adalah hal penting dalam drama, karena dialog tersebut diutamakan dalam sebuah pertunjukan drama. Dari dialog tersebut kita dapat mengetahui alur cerita dan watak tokoh yang dimainkan dalam pertunjukan drama.

**i. Konflik**

Konflik menjadi sumber utama dalam sebuah drama. Tidak ada drama yang dipentaskan tanpa adanya konflik. Dari konflik yang melibatkan antar tokoh inilah yang dapat menimbulkan berbagai peristiwa dalam drama.

**j. Amanat**

Amanat adalah pesan yang tersimpan dalam sebuah drama. Selain ingin menghibur penulis juga ingin menyampaikan pesan kepada penonton, terutama mengenai pendidikan moral.

Adanya unsur intrinsik dalam drama merupakan hal yang tidak boleh terlewatkan, karena adanya unsur intrinsik tersebut drama yang diciptakan akan menjadi suatu cerita yang utuh dan dapat dinikmati oleh para pembaca atau penonton.

**b. Struktur Teks Drama**

Setelah mengetahui pengertian dan unsur instrinsik drama, selanjutnya terdapat struktur teks drama. Sama dengan teks yang lainnya, teks drama juga terdiri atas bagian-bagian yang tersusun secara sistematis. Kosasih (2019, hlm. 180) memaparkan mengenai struktur teks drama sebagai berikut.

**1) Orientasi**

Orientasi dalam cerita menentukan aksi dalam waktu dan tempat, seperti memperkenalkan tokoh, mengutarakan situasi, menyajikan konflik yang akan dihadirkan dalam cerita, terkadang juga menggambarkan resolusi yang akan dibuat dalam cerita tersebut.

**2) Komplikasi**

Komplikasi merupakan bagian tengah dari suatu cerita. Dalam komplikasi para tokoh mulai menemukan rintangan dan kesalahpahaman dalam perjuangan untuk mengatasi rintangan yang ada.

### 3) **Resolusi**

Resolusi muncul dengan masuk akal dan berhubungan dengan peristiwa yang ada dalam komplikasi. Titik yang memisahkan antara komplikasi dan resolusi disebut dengan klimaks. Dalam klimaks tersebut terdapat perubahan mengenai takdir tokoh dalam cerita. Kepuasan penonton diukur dari sesuai atau tidaknya perubahan yang terjadi pada tokoh seperti yang mereka harapkan.

Struktur drama dapat membuat jalan cerita menjadi terstruktur secara sistematis. Struktur ini membuat cerita dapat dipahami dan mudah untuk dibayangkan oleh pembaca atau penonton.

### c. **Kaidah Kebahasaan Teks Drama**

Drama merupakan karya yang disajikan dalam bentuk dialog. Kalimat-kalimat yang ditampilkan hampir semuanya berbentuk dialog atau berupa tuturan langsung yang diucapkan oleh para tokoh. Dibagian prolog dan epilog drama menggunakan kata ganti orang ketiga. Di dalam drama juga terdapat kata sapaan dan ditemukan terdapat kata yang tidak baku dan kalimat seru, suruhan, dan pertanyaan.

Selain itu, drama juga memiliki kaidah kebahasaan di dalamnya. Kosasih (2019, hlm. 181-182) memaparkan kaidah kebahasaan sebagai berikut.

- 1) Banyak memakai kata yang menyatakan urutan waktu (konjungsi kronologis). Contoh: *sebelum, sekarang, setelah itu, mula-mula, kemudian.*
- 2) Banyak memakai kata kerja yang menggunakan suatu peristiwa yang terjadi. Contoh: *menyuruh, menobatkan, menyingkirkan, menghadap, beristirahat.*
- 3) Banyak memakai kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau yang dirasakan oleh tokoh. Contoh: *merasakan, menginginkan, mengharapkan, mendambakan, mengalami.*
- 4) Memakai kata sifat untuk menggambarkan tokoh, tempat, atau suasana. Misalnya, *rapi, bersih, baik, gagah, kuat.*

Kaidah bahasa dalam drama perlu diperhatikan agar pembaca atau penonton dapat memahami isi drama melalui bahasa yang disampaikan, karena kaidah kebahasaan drama memiliki beberapa perbedaan dengan teks lainnya.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini timbul berdasarkan permasalahan yang ada dan relevan. Penelitian terdahulu dapat berfungsi untuk membedakan dengan penelitian yang lain dengan penelitian yang sedang diteliti agar menghindari plagiarisme.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Kurnia, dkk.	Analisis Tindak tutur Direktif dalam Film Sejuta Sayang Untuknya Sutradra Herwin Novianto dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA	1. Penulis sama-sama menganalisis tindak tutur ilokusi. 2. Penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif.	1. Jenis tindak tutur yang di analisis berbeda. Penelitian kali ini penulis menganalisis jenis tindak tutur ekspresif. 2. Objek yang dikaji peneliti berbeda dengan penelitian terdahulu, yaitu film Ali & Ratu Ratu Queens.
2.	Dewi, Anggi Rosita	Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Dalam Film	1. Penulis sama-sama	1. Objek yang dikaji oleh

		Habibie & Ainun 3: Tinjauan Pragmatik sebagai Materi Ajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Tingkat SMA Kelas XI	menganalisis mengenai tindak tutur ilokusi ekspresif. 2. Penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif.	penulis kali ini adalah film Ali & Ratu Ratu Queens, sedangkan penelitian terdahulu meneliti film Habibie & Ainun 3.
3.	Sari, dkk.	Tindak Tutur Ilokusi dalam Film "NKCTHI" dan Implementasinya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP	1. Penulis sama-sama menganalisis tindak tutur ilokusi. 2. Penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif.	1. Penulis tidak meneliti tindak tutur ilokusi secara keseluruhan seperti penelitian terdahulu, tetapi hanya ilokusi ekspresif saja. 2. Objek yang dikaji peneliti berbeda dengan penelitian terdahulu, yaitu film Ali

				& Ratu Ratu Queens.
4.	Rizza, dkk.	Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Film Orang Kaya Baru	1. Penulis sama-sama menganalisis tindak tutur ilokusi. 2. Penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif.	1. Penulis tidak meneliti tindak tutur ilokusi secara keseluruhan seperti penelitian terdahulu, tetapi hanya ilokusi ekspresif saja. 2. Objek yang dikaji peneliti berbeda dengan penelitian terdahulu, yaitu film Ali & Ratu Ratu Queens.

### C. Kerangka Pemikiran

Sugiyono (2013, hlm. 63) mengemukakan, bahwa kerangka pemikiran yang baik menjelaskan secara teoritis koneksi antara variabel yang diteliti. Jadi, secara teori itu perlu menjelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen. Apabila dalam penelitian ini memiliki moderator dan variabel antara, maka diperlukan juga penjelasan mengapa variabel tersebut dimasukkan dalam penelitian. Hubungan antara variabel-variabel tersebut, kemudian dirumuskan

dalam bentuk paradigma untuk mempelajari Oleh karena itu, dalam setiap paradigma penelitian, persiapan itu harus didasarkan pada pemikiran.

### Kerangka Pemikiran

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran 1

